

PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUK SAMPINGAN *HOME* *INDUSTRY* PRODUKSI TEMPE DAERAH KEDUNG DALEM

¹Aniek Widiarti, ²Ghina Nuril Kamila, ³Ilha Hafilda Fatiha ⁴Khairurrahmi Pangaribuan*

Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang

Email: khairurrahmipangaribuan05@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang perhitungan harga pokok produk sampingan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam mengenai konsep, metode dan implikasi penghitungan harga pokok produk sampingan. Melalui observasi dan wawancara, Home Industri Produksi Tempe berlokasi di kawasan Kedung Dalem Kec. Mauk, Kab. Tangerang, penelitian ini akan memberikan gambaran bagaimana perusahaan dapat mengelola biaya produksi produk sampingan secara efisien, menentukan harga jual yang tepat, dan mengoptimalkan kontribusi produk sampingan terhadap keuntungan perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara untuk memperoleh informasi mengenai produk utama dan produk samping. Perhitungan ini berarti biasanya hasil samping tersebut digunakan kembali untuk memenuhi kebutuhan sendiri, hasil samping tersebut tidak dijual ke pasar. Nilai produk sampingan ini merupakan nilai pasar yang berlaku. Industri Rumah Tangga Memproduksi tempe sebagai produk utama dan menghasilkan ampas tempe yang dijual kepada peternak sapi sebagai produk samping. Dalam satu bulan dihasilkan 6.480 produk tempe per bulan dan hasil samping ampas tempe sebanyak 30 karung per bulan.

Kata Kunci: Produk Sampingan, Perhitungan Biaya Produksi

1. Pendahuluan

Keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan merupakan prestasi manajemen. Ketatnya persaingan dunia bisnis saat ini menjadi pemicu yang besar bagi manajemen perusahaan dalam menampilkan kinerja perusahaan yang lebih baik dari sebelumnya. Salah satu informasi yang penting untuk pengambilan keputusan adalah informasi atas laba yang terkait pada laporan laba rugi dalam laporan

keuangan perusahaan. Informasi laba ini juga dapat membantu pemilik perusahaan atau pihak luar untuk melakukan penafsiran atas kekuatan laba perusahaan dimasa depan.

Laba perusahaan berasal dari hasil penjualan yang telah dikurangi dengan biaya-biaya yang berkaitan pada saat proses produksi terjadi. Hasil penjualan produk berasal dari penjualan produk utama (main product) dengan produk sampingan (*by product*). Produk utama

(*main product*) memiliki kualitas dan nilai jual lebih tinggi dibandingkan dengan produk sampingan (*by product*). Seperti yang telah diungkapkan oleh Harnanto (2017), produk sampingan adalah produk yang dihasilkan dari suatu proses produksi bersama yang harga jualnya relatif kecil dibanding total harga jual dari seluruh produk yang dihasilkan, namun tidak menutup kemungkinan jika produk sampingan merupakan suatu produk yang dapat mempengaruhi pendapatan dan juga dapat mempengaruhi besarnya laba.

Salah satu cara perusahaan memperoleh laba yang lebih besar yaitu perusahaan harus mempertahankan kualitas produk yang akan dijual kepada konsumen agar dapat terus bertahan di pangsa pasar. Jika perusahaan selalu mempertahankan dan memperhatikan kualitas produk secara terus menerus dapat menimbulkan terciptanya biaya kualitas. Biaya kualitas (*cost of quality*) adalah biaya-biaya yang tercipta karena mungkin atau telah terdapat produk yang memiliki kualitas buruk. Beberapa perusahaan telah menerapkan biaya kualitas sebagai tolak ukur kualitas produk dalam proses produksi yang mana dapat dihubungkan dengan keuntungan perusahaan, nilai penjualan, dan harga pokok penjualan.

Penelitian ini membahas tentang perhitungan harga pokok produk sampingan bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep, metode, dan implikasi perhitungan harga pokok produk sampingan. Melalui analisis studi kasus *home industry* produksi tempe yang

berlokasi di daerah Kedung Dalem, Kec. Mauk, Kab. Tangerang. Artikel ini akan menggambarkan bagaimana perusahaan dapat mengelola biaya produksi produk sampingan dengan efisien, menentukan harga jual yang tepat, dan mengoptimalkan kontribusi produk sampingan terhadap keuntungan perusahaan. Dengan demikian, latar belakang makalah ini bertujuan untuk memberikan konteks yang jelas mengenai pentingnya perhitungan harga pokok produk sampingan dalam konteks industri dan perusahaan yang bersangkutan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara untuk mendapatkan informasi tentang produk utama dan produk sampingan.

Pelaksanaan observasi dan wawancara berlokasi di *home industry* produksi tempe daerah Kedung Dalem, Kec. Mauk, Kab. Tangerang. Adapun yang menjadi narasumber adalah Ibu Santi selaku pemilik *home industry* produksi tempe.

Pengumpulan data penelitian ini melalui wawancara, studi pustaka, dan dokumenter.

a. Wawancara

Metode pengumpulan data ini dengan metode wawancara kepada pemilik *home industry* tempe untuk memberikan penjelasan tentang bahan baku produk utama dan produk sampingan tempe.

b. Studi Pustaka

Metode pengumpulan data dengan cara mempelajari literatur-literatur dan sumber-sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dalam penulisan artikel ini.

c. Dokumenter

Pada metode ini penulis melakukan pencatatan terhadap data-data mengenai bahan baku produk utama dan sampingan, hasil produksi, proses produksi dan data lainnya yang berkaitan dengan penelitian pada *home industry* produksi tempe.

3. Hasil

Menurut Mardiasmo (2019) "Harga Pokok Produksi adalah total biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk atau memperoleh suatu aset (aktiva)." Ini melibatkan penggunaan berbagai sumber ekonomi yang meliputi bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead* produksi. Contohnya adalah biaya depresiasi mesin dan peralatan, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian, baik yang langsung maupun yang tidak langsung berhubungan dengan proses produksi.

Menurut objek pengeluarannya secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*). Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut pula dengan istilah biaya utama (*prime cost*), sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik sering pula disebut dengan istilah biaya

konversi (*conversion cost*), yang merupakan biaya untuk mengkonversi (mengubah) bahan baku menjadi produk jadi. Harga pokok merupakan komponen penting dalam laporan keuangan perusahaan, terutama dalam laporan laba rugi (*income statement*). Harga pokok mempengaruhi laba bersih perusahaan karena biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi atau memperoleh barang harus dibebankan pada pendapatan penjualan agar dapat menghasilkan laba.

Produk sampingan merupakan produk dengan nilai jual yang relatif kecil yang diproduksi secara simultan dengan satu atau lebih dari satu produk gabungan (Carter, 2018). Produk sampingan diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu: dijual dalam bentuk asalnya tanpa diproses lebih lanjut, dan yang membutuhkan proses lebih lanjut agar dapat dijual. Terdapat dua pendekatan yang digunakan untuk perhitungan biaya produk sampingan yaitu pendekatan pengakuan aktiva, dan pendekatan pendapatan. Pendekatan pengakuan aset mencatat produk sampingan sebagai persediaan pada nilai bersih yang dapat direalisasikan jadi, produk sampingan diakui sebagai persediaan ketika produk sampingan diproduksi. Sebaliknya, pendekatan pendapatan tidak membebankan nilai ke produk sampingan dalam periode produksi tetapi mengakui pendapatan produk sampingan pada periode ketika produk tersebut dapat dijual. Contoh produk sampingan adalah limbah atau sisa-sisa produksi yang dapat diproses

atau dijual kembali untuk mendapatkan nilai tambah. Misalnya, dalam industri pertanian, produk sampingan dapat berupa jerami, limbah sayuran, atau limbah pertanian lainnya. Dalam industri pengolahan makanan, produk sampingan dapat berupa kulit ayam, ampas tahu, atau minyak sisa.

Konsep dasar perhitungan harga pokok produk sampingan adalah untuk mengidentifikasi dan menghitung total biaya yang terlibat dalam produksi atau perolehan produk sampingan tersebut. Dengan memahami konsep ini, perusahaan dapat menentukan harga jual yang sesuai untuk produk sampingan, mengelola biaya produksi dengan efisien, dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya.

Produk utama (*main product*) adalah produk yang mempunyai nilai jual lebih tinggi dari produk sampingan. Produk utama adalah produk penting dan menjadi tujuan utama dari target pemasaran perusahaan. Proses produksipun disetting sepenuhnya untuk menghasilkan produk andalan ini. Sebagian besar biaya produksi yang telah dikeluarkan digunakan untuk mendukung produksi produk utama ini. Produk utama adalah produk yang dihasilkan berdasarkan dari tujuan utama atau pokok operasi perusahaan. Umumnya kuantitas dan nilainya relative lebih besar. Contohnya, dalam *home industry* produksi tempe Ibu Santi, produk utama yang dibutuhkan adalah kacang kedelai kemudian diolah untuk memproduksi tempe dan dijual sebagai produk yang dikonsumsi oleh

pelanggan. Tempe adalah fokus utama produksi dan menjadi sumber pendapatan utama bagi perusahaan.

Istilah produk sampingan (*by product*) umumnya digunakan untuk mendefinisikan suatu produk dengan total nilai yang relatif kecil dan dihasilkan secara simultan atau bersamaan dengan produk lain yang nilainya lebih besar. Produk dengan nilai yang lebih besar itu, biasanya disebut produk utama (*main product*), biasanya diproduksi dalam jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan produk sampingan. Biasanya, produsen hanya memiliki sedikit kendali atas jumlah produk sampingan yang diproduksi.

Contohnya, dalam *home industry* produksi tempe, produk sampingan yang dihasilkan adalah limbah hasil dari proses pembuatan tempe. Ampas tempe, meskipun bukan fokus utama produksi, masih memiliki nilai ekonomi dan dapat digunakan sebagai bahan pakan ternak untuk dijual dan menghasilkan pemasukan tambahan. Produk sampingan dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok menurut kondisi dapat dipasarkan produk tersebut pada titik pisah batas: (1) yang dijual dalam bentuk asalnya tanpa diproses lebih lanjut, dan (2) yang membutuhkan proses lebih lanjut agar dapat dijual. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka peneliti mendapatkan hasil perhitungan sebagai berikut.

Tabel 22 Perhitungan Harga Produksi Utama Tempe dalam 1 Bulan

Jenis Produk	Unit Produksi	Bahan Baku	BTKL	BOP
Kedelai	6.000 Kg	Rp78.000.000		
Ragi	6.000 Gram	Rp240.000		
2 orang			Rp4.500.000	
Listrik				Rp900.000
Gas LPG	2 Gas			Rp1.320.000
Plastik	4 Rol			Rp5.160.000
Air				Rp600.000
Bensin				Rp1.500.000
Jumlah		Rp78.240.000	Rp4.500.000	Rp9.480.000
Total				Rp92.220.000

Tabel 23 Perhitungan Harga Produksi Produk Sampingan selama 1 Bulan

Jenis Produk	Unit Produksi	Bahan Baku	BTKL	BOP
Ampas tempe	30 Karung	Rp30.000		
2 orang karyawan			Rp4.500.000	
Listrik				Rp900.000
Gas LPG	2 Gas			Rp1.320.000
Plastik	4 Rol			Rp5.160.000
Air				Rp600.000
Bensin				Rp1.500.000
Jumlah	Rp30.000		Rp4.500.000	Rp9.480.000
Total				Rp14.010.000

Tabel 24 Perhitungan Hasil Penjualan Produk Sampingan dalam Perhitungan Laba Rugi sebagai Pendapatan Lain-lain

Penjualan (216 × 18.000)	Rp3.888.000
Harga Pokok Penjualan (216 × 14.000)	(Rp3.024.000)
Laba Kotor	Rp864.000
Biaya Penjualan dan Administrasi	(Rp70.000)
Laba Bersih Sebelum Pendapatan Lain-lain	Rp794.000
Pendapatan Lain-lain	Rp416.000
Laba Bersih Setelah Pendapatan Lain-lain	Rp1.210.000

Tabel 25 Hasil Penjualan Produk Sampingan dalam Perhitungan Laba Rugi Sebagai Pengurang Total Biaya Produksi Utama

Penjualan Produk Utama (216 × 18.000)	Rp3.888.000
Biaya Produksi (216 × 14.000)	Rp3.204.000
Penjualan Produk sampingan	Rp2.608.000
Laba Kotor	Rp1.280.000
Biaya Penjualan dan Administrasi	Rp70.000
Laba bersih	Rp1.210.000

Tabel 26 Hasil Penjualan Produk Sampingan dalam Perhitungan Laba Rugi sebagai Penjualan Tambahan

Penjualan Produk Utama (216 × 18.000)	Rp3.888.000
Penjualan Produk Sampingan	(Rp416.000)
Total Penjualan	Rp4.304.000
Harga Pokok Penjualan (216 x 14.000)	(Rp3.024.000)
Laba Kotor	Rp1.280.000
Biaya Penjualan Dan Administrasi	Rp70.000
Laba Bersih	Rp1.210.000

4. Pembahasan

Pada perhitungan di atas, biasanya produk sampingan tersebut digunakan lagi untuk memenuhi kebutuhan sendiri, produk sampingan tidak dijual ke pasar. Nilai produk sampingan ini sebesar berapa nilai pasar yang berlaku. *Home industry* memproduksi tempe sebagai produk utama dan menghasilkan ampas tempe yang dijual ke peternak sapi sebagai produk sampingan. Pada satu bulan dihasilkanlah produk tempe sebesar 6.480 per bulan dan produk sampingan ampas tempe sebesar 30 karung per bulan.

Biaya produksi bahan baku yang dikeluarkan untuk memproduksi Tempe selama sebulan sebesar Rp78.240.000, biaya tenaga kerja langsung selama sebulan sebesar Rp. 4.500.000 dan biaya *overhead* pabrik selama sebulan sebesar Rp9.480.000. Harga pokok produk sampingan selama sebulan adalah Rp10.000 per karung. Adapaun ampas yang dihasilkan adalah 30 karung per bulan.

5. Kesimpulan

Home industry produksi tempe daerah Kedung Dalem menggunakan bahan baku utama berupa kacang kedelai, yang merupakan bahan baku langsung dalam proses produksi tempe. Selain itu, terdapat bahan baku tidak langsung seperti biaya tenaga kerja, biaya listrik, biaya gas, biaya plastik, biaya air, dan biaya administrasi.

Beberapa faktor yang mempengaruhi biaya bahan baku di *home industry* antara lain fluktuasi harga pasar kacang kedelai, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik seperti listrik, gas, plastik air, dan biaya administrasi. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, diperoleh total biaya produksi selama sebulan sebesar Rp92.220.000 dengan jumlah produksi 6.480 lonjor tempe.

Dalam rangka memperoleh keuntungan, penting untuk mengelola biaya bahan baku secara efisien dan mempertimbangkan fluktuasi harga pasar serta efisiensi dalam rantai pasokan. Dalam industri yang menghasilkan produk sampingan, perhitungan harga pokok produk sampingan memiliki peranan yang penting. Hal ini karena perhitungan

ini memungkinkan perusahaan untuk menentukan harga jual yang tepat, mengambil keputusan yang informatif, mengendalikan biaya produksi, mengevaluasi kinerja produk, dan membuat keputusan investasi yang cerdas. Dengan

memahami biaya yang terlibat dalam produksi atau perolehan produk sampingan, perusahaan dapat mengoptimalkan kontribusi produk sampingan terhadap keuntungan perusahaan dan efisiensi operasional.

6. Referensi

- Burhanudin, B., Yusnaini, Y., Hakiki, A., & Maryati, S. (2020). Pelatihan Perhitungan Biaya Produk Utama dan Sampingan pada Badan Usaha Milik Desa di Desa Kerinjing, Kabupaten Ogan Ilir. *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services*, 1(2), 79-84.
- Carter, W. K. (2018). AKUNTANSI BIAYA (14 ed.). Salemba Empat.
- Harnanto. 2017. Akuntansi biaya – Sistem Biaya Hisoris. Edisi Pertama. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Luayyi, S., Fitri, N. S., & Awalina, P. (2023). PENGARUH PENDAPATAN PRODUK SAMPINGAN, BIAYA KUALITAS DAN BIAYA OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN. *Jurnal Ilmiah Cendekia Akuntansi*, 8(2), 36-45.
- Mardiasmo., (2019), Akuntansi Sektor Publik Edisi revisi, Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Murni, M. (2023), Analisis Biaya Standar pada Industri Tempa UD. Bang Dhin di Kabupaten Birewen. Pendekar: *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1 (4), 387-395.
- Susanti, S., & Triharyati, E. (2020). PERLAKUAN AKUNTANSI TERHADAP MAIN PRODUCT DAN BY PRODUCT SERTA PENGARUHNYA TERHADAP LABA UMKM KOPI BUBUK ISTIMEWA. *Jurnal AkunStie (JAS)*, 6(2), 125-138.
- Weny, S. Y. (2023). Penentuan Harga Pokok Produksi Untuk Penetapan Harga Pokok Penjualan Pada PT. Sejahtera Sentosa. *JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS EKONOMI*, 1(1),101-11